

# NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* DALAM PERSPEKTIF FEMINIS DAN DEKONSTRUKSI

*Endah Istiqomah Apriliani\**

## ABSTRACT

*Women and man always stand at the opposite position in a patriarchal system's point of view. The position is not on the same level. Women stand on the other side as well as under man. Therefore, the relation that links them is not a bridge, but stairs. This novel also reveals such gap, even Nawal el-Saadawi straight forwardly wrote so much oppression experienced by creatures who were born as women. Deconstruction and feminist perspectives will be used as a framework in exploring this novel.*

**Key words:** *feminist, deconstruction, woman at Point Zero, Nawal el-Saadawi*

## Pendahuluan

Perempuan dan laki-laki merupakan makhluk hidup yang berakal. Perbedaan jelas dari keduanya hanyalah bentuk fisik. Tetapi perbedaan kecil itu menjadi jurang pemisah yang lebar dalam budaya patriarkal, budaya yang menjadikan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Budaya tersebut menganggap perempuan dan laki-laki berada dalam dua tingkatan, atas (laki-laki) dan bawah (perempuan), oposisi biner.

Posisi tersebut menyempitkan sudut pandang laki-laki terhadap perempuan, baik itu laki-laki yang memiliki otoritas langsung terhadap perempuan (suami, ayah, bos, dan lain-lain) maupun tidak langsung (tetangga, sesama pekerja dengan jabatan yang sama, dan lain-lain) juga sudut pandang perempuan tentang dirinya. Pada kenyataannya, banyak laki-laki menganggap dirinya punya otoritas, dan banyak perempuan yang menganggap dirinya hamba pengabdian dari lelaki pemegang otoritas atas dirinya.

Begitu juga dengan cerita dalam novel yang akan dibahas, terlihat adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan. Novel

*Perempuan di Titik Nol* atau dalam bahasa aslinya *al-Mar'ah inda Noktah al-Shifr*, menentang penindasan terhadap perempuan. Penulis novel ini ialah Nawal el-Saadawi, dia penulis Mesir yang kontroversial karena terbiasa mengajukan gugatan keras secara eksplisit dalam karya-karyanya terhadap tirani. Pada masa itu terdapat pembatasan yang diberlakukan oleh agama dan kolonial pada perempuan pedesaan, tetapi dia termasuk perempuan yang dapat melanjutkan kuliah psikiatri dan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Akan tetapi, hal yang berlawanan itulah yang membuatnya peduli terhadap masalah perempuan dan operasi terhadap perempuan.

Karya ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus, yang mengalami operasi sejak kecil, karena dia dilahirkan sebagai perempuan. Dia mengalami operasi sampai usia dewasa, sampai pernikahannya, sampai dia mengambil keputusan lain. Dia menjadi pelacur dan dihukum mati karena pembunuhan terhadap seorang mucikari laki-laki. Kematianannya ialah sebuah kemenangan, pada akhirnya, karena perlawanan dia terhadap tirani laki-laki

telah dilaksanakan dengan keberaniannya membunuh salah satu pria yang menindasnya.

Budaya patriarkal dalam rumah tangga ialah salah satu ketidaknyamanan yang hadir dalam kehidupan perempuan. Opresi dalam rumah tangga, baik sebagai anak, istri, atau sebagai jenis perempuan apapun dalam keluarga, merupakan salah satu wacana yang dibangun oleh cerita ini. Tentu saja, opresi perempuan yang menjalani perannya dalam hubungan rumah tangga yang digambarkan, berkaitan erat dengan sistem patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai superordinat dan perempuan sebagai subordinat.

Pemilihan saya pada novel ini dibangun atas dasar ketertarikan saya pada kekuatan wacana feminis yang digambarkan secara kuat mengenai sisi negatif sistem patriarkal. Ide yang diusung secara kuat tersebut membuat banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap novel ini, sehingga saya juga tertarik menuangkan penelitian saya. Saya melihat novel el-Saadawi ini dengan menggunakan dua pendekatan sastra, yaitu pendekatan dekonstruksi dan pendekatan feminis. Tentu saja kedua pendekatan ini saling berkaitan, karena setiap pendekatan sastra memiliki keterkaitan, bahkan dapat dikatakan saling tumpang tindih.

## **Masalah**

Permasalahan yang ingin diteliti dari novel *Perempuan di Titik Nol* ini berhubungan dengan posisi perempuan dan laki-laki dalam sistem patriarkal:

1. Bagaimana oposisi biner (perspektif dekonstruksi) dipahami dari novel ini?
2. Bagaimana perspektif feminis dipahami dalam novel ini?

## **Landasan Teori**

### **Teori Dekonstruksi**

Pendekatan pertama yang saya gunakan adalah pendekatan dekonstruksi.

Pendekatan ini diusung pertama kali oleh Derrida. Dia pernah menulis mengenai konsep dekonstruksi pada Profesor Izutzu di Jepang pada tanggal 10 Juli 1983:

*“...Dekonstruksi bukan suatu metode dan tidak dapat dibuat menjadi metode apapun.....*

*Benar bahwa dalam mazhab-mazhab tertentu (universitas maupun budaya, khususnya di Amerika Serikat) “metafora” teknis dan metodologis yang dianggap dapat mendekati arti kata “dekonstruksi” ternyata malah merusak atau menyesatkannya saja....*

*Tidak cukup juga bila dikatakan bahwa dekonstruksi tidak dapat direduksi menjadi suatu instrumen metodologis atau memberikan padanya serangkaian aturan dan prosedur-prosedur yang dapat disediakan. Tidak juga dapat diklaim bahwa setiap “peristiwa” dekonstruktif tetap tunggal atau, dalam kasus tertentu, sedekat mungkin pada sesuatu layaknya sebuah idiom atau sebuah tanda tangan. Juga harus diperjelas bahwa dekonstruksi bukan sebuah aksi maupun operasi.”*

Konsep dekonstruksi tidak dapat didefinisi secara tetap, karena sesungguhnya dekonstruksi akan selalu mengkonstruksi, mendekonstruksi dan merekonstruksi pemahaman yang telah dianggap ajeg sebelumnya. Dengan demikian, konsep dekonstruksi pun terkena imbas yang sama, tidak dapat didefinisi secara ajeg, karena sesuai dengan pemahannya, sebuah konsep dapat dikaji ulang, dan dapat berubah. Jika kita menggunakan konsep dekonstruksi untuk memahami kembali, atau memaknai kembali suatu konsep, maka setelah kita menggunakan dekonstruksi, pandangan kita tidak akan menjadi terlalu dogmatis atau fanatis, bahkan akan menjadi lebih murni dan jernih.

Dekonstruksi seperti halnya teori Marxis, mengangkat pihak-pihak yang termarginalkan, tetapi dekonstruksi tidak hanya mengangkat kelas ekonomi yang marginal, tetapi setiap pihak yang telah lama termarginalkan, misalnya perempuan, kelompok kulit berwarna, agama yahudi, tulisan yang dianggap bukan sebuah tulisan, dan lain-lain.

Konsep dekonstruksi juga mengkaji ulang hal lain, yaitu mengenai oposisi biner. Kajian Derrida juga berfokus pada bahasa. Bahasa yang jika dilihat secara struktural muncul, karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*), inti dari sistem ini ialah oposisi biner (binary opposition), misalnya pasangan dalam penanda/petanda, ujaran/tulisan, *langue/parole*, yang masing-masing memiliki lawan. Oposisi biner dalam linguistik ini menunjukkan dua kata yang saling berlawanan, dan yang paling utama, ialah adanya hirarki. Satu kata dianggap lebih baik dari pasangannya, misalnya baik/buruk, benar/salah, pikiran/badan, maskulin/feminin, lisan/tulisan, dan idealisme/materialisme.

Derrida tidak mengajukan ide baru mengenai suatu konsep, tetapi ia membongkar pasang konsep yang sudah ada, dan mengungkapkan apa yang selalu tidak diakui dalam sebuah konsep. Dalam oposisi biner, Derrida tidak memikirkan alasan atau proses pemikiran tokoh-tokoh yang menciptakan oposisi biner, tetapi dia menyangkal oposisi biner. Meskipun demikian, dia pun menolak kebenaran tunggal. Konsep dekonstruksi mengubah ide hirarki dalam oposisi biner yang telah ada, dan menjadikan pasangan itu sebagai dua hal yang saling memaknai, misalnya baik itu memaknai buruk. Baik ada, jika ada buruk. Baik dapat dinilai baik, jika diketahui ada yang buruk.

### **Teori Feminis**

Teori feminis, pada awalnya muncul untuk melawan penindasan gender dalam budaya. Pemikiran feminis berkembang atas reaksi adanya konflik yang muncul

dalam masyarakat, terutama konflik gender, yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Masalah opresi terhadap perempuan muncul, karena adanya sistem patriarkal. Masyarakat yang menganut sistem patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminin yang dibuat sebagai cara untuk membuat laki-laki memiliki kekuatan penuh dan perempuan menjadi makhluk yang lemah.

Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif) (Tong, 1998 :72-73). Hubungan studi kultural dengan feminis dan gender digambarkan oleh Ratna, terjadi sebagai akibat kondisi perempuan yang tersubordinasikan atas kebudayaan (2007:221).

Feminisme memiliki beberapa label dengan pemikiran yang berbeda. Saya akan menggambarkannya secara singkat dari tulisan “Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis” karya Rosemarie Putnam Tong. Pertama, feminisme liberal-tradisionalis menganggap, bahwa subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum, yang membatasi masuknya perempuan pada “dunia publik”. Dengan demikian, feminis liberal berusaha menaikkan perempuan dalam pengembangan potensi, dalam bidang publik, baik pekerjaan ataupun pendidikan. Kedua, feminis radikal, menganggap, bahwa permasalahan muncul akibat sistem patriarkal yang ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Ketiga, feminis marxis-sosialis, berpendapat, bahwa opresi terhadap

perempuan berasal dari dikenalnya hak milik pribadi. Kepemilikan pribadi melalui produksi oleh kelompok manusia memulai suatu sistem kelas, yang manifestasi kontemporeranya adalah gabungan kapitalisme dan imperialisme. Keempat, feminis psikoanalisis dan gender memfokuskan diri pada mikrokosmos individu. Gerakan feminis ini menganggap, bahwa opresi terhadap perempuan, sesungguhnya tertanam pada psike perempuan tersebut. Penggalan mendalam dari psike perempuan dari feminis psikoanalisis dan gender, feminis eksistensialis, sebagai kelompok kelima muncul. Feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir, dalam *La Deuxième Sexe*, berpendapat, bahwa perempuan diopresi melalui ke-Liyanannya (*autre atau otherness*). Jadi, jika perempuan ingin menjadi Diri (*même atau self*), maka dia harus mentransendensi definisi, label, dan esensi yang membatasi eksistensinya.

Pemikiran feminis yang lainnya ialah, feminis posmodern, yang mengakui pemahaman Beauvoir tentang ke-Liyanan (*otherness*) perempuan dan menggunakannya untuk mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan (patriarki). Feminis posmodern memanfaatkan keuntungan yang ditimbulkan dari ke-Liyanan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Kelompok ketujuh, feminis multikultural dan global setuju dengan pemikiran sebelumnya. Meskipun demikian, akar sari fragmentasi ini lebih bersifat kultural dan nasional daripada seksual dan sastra. Feminis terakhir, ialah ekofeminis, yang beranggapan bukan hanya mengenai Diri, tetapi juga, berhubungan dengan satu sama lain, dan bukan hanya dengan dunia manusia, binatang atau tumbuhan. Tugas ekofeminis ialah memperkuat hubungan manusia satu sama lain, dan hubungan dengan bukan manusia.

Setelah pembahasan mengenai feminis secara umum, saya akan menggambarkan secara gamblang

mengenai feminisme sebagai sebuah pendekatan sastra. Dalam bukunya *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide (second edition)*, Tyson menyatakan mengenai kritik sastra feminis, yang dia gambarkan: *Broadly defined, feminist criticism examines the ways in which literature (and other cultural productions) reinforces or undermines the economic, political, social, and psychological oppression of women.* "Definisi secara luas, kritik sastra feminis meneliti bagaimana cara karya sastra (dan produk kebudayaan lainnya) mendukung atau melemahkan opresi terhadap perempuan dalam ranah ekonomi, politik, sosial, dan psikologis". (2006:83).

Sebelum tahun 1960-an, penulis yang 'normal' ialah penulis laki-laki yang menggambarkan sudut pandang laki-laki putih (barat) sebagai wakil pengalaman seluruh pembaca (baik itu laki-laki, perempuan, kulit putih, kulit berwarna, ras eropa, atau ras timur). Hal tersebut diakibatkan pandangan mengenai tulisan perempuan ataupun tulisan seseorang dengan kulit berwarna tidak dapat menggambarkan pengalaman laki-laki berkulit putih (Eropa/barat), dan tidak dapat menunjukkan nilai universal (Tyson, 2006: 84).

### **Perspektif Dekonstruksi Novel *Perempuan Di Titik Nol***

Pengkajian novel dalam perspektif dekonstruksi akan dibatasi hanya mengenai inovasi pada oposisi biner. Hirarki yang muncul dalam pasangan konsep. Dalam novel ini, dua pasangan konsep yang akan dibahas, yaitu mengenai konsep laki-laki dan perempuan, dan pikiran dan tubuh (*mind dan body*). Pandangan yang dimiliki masyarakat pada umumnya mengenai laki-laki dan perempuan, berhubungan dengan sistem patriarkal dan oposisi biner, memosisikan laki-laki lebih superior daripada perempuan, laki-laki sebagai superordinat. Kemudian, pemikiran itu dilawan oleh

tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ini.

Perempuan dalam novel ini ialah perempuan yang mengalami kehidupan yang mirip dengan perempuan lainnya di berbagai belahan bumi yang masyarakatnya menganut sistem patriarkal. Perempuan yang memiliki kedudukan lebih rendah dari laki-laki:

*"Hidup perempuan selalu sengsara." (el-Saadawi, 2006:130)*

*"Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum atau hakim." (el-Saadawi, 2006:36)*

*"...Saya tetap membayangkan diri sebagai seorang pemimpin atau kepala negara.*

*Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara." (el-Saadawi, 2006:36)*

*"Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas." (Nawal el-Saadawi, 2006:39)*

Sistem patriarkal membuat lelaki menjadi pihak yang diuntungkan, sehingga perempuan berada di posisi marginal, bahkan di dalam novel ini, perempuan merasakan kehidupan yang sengsara. Dia hanya mampu membayangkan kehidupan yang lebih baik, membayangkan menjadi seseorang yang hebat, seperti dokter, bahkan kepala negara. Tetapi pemikirannya telah dibentuk oleh sistem patriarkal, bahwa hanya laki-laki yang boleh memimpin, meskipun laki-laki yang telah memimpin tidak selalu menjadi pemimpin yang benar.

Perlawanan yang akhirnya mementahkan sistem patriarkal dilakukan oleh Firdaus. Dia pada akhirnya melakukan sesuatu yang tidak pernah mampu dia lakukan sebelumnya, yaitu melawan tirani laki-laki. Sebelumnya dia hanya mampu diam, atau melawan tanpa hasil yang pasti. Pada akhirnya, dia melakukan pembunuhan, yang berarti bahwa dia telah melawan hegemoni laki-laki dalam hidupnya.

*"Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia [mucikari laki-laki] lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkan dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukannya dalam-dalam ke dadanya,..., Saya heran ketika mengetahui bagaimana mudahnya tangan saya itu bergerak... Saya lebih heran lagi karena saya belum pernah melakukannya." (el-Saadawi, 2006:140)*

*"Timbul pertanyaan dalam pikiran saya. Apa sebabnya saya belum pernah menikam lelaki selama ini? Saya menyadari bahwa saya takut, dan bahwa rasa takut itu selalu ada dalam diri saya, sampai pada saat saya dapat membaca rasa takut di matanya [mucikari laki-laki]." (el-Saadawi, 2006:140)*

Ketakutan dari sistem patriarkal yang telah lama menghantuinya mampu dia tepis, sehingga dia dapat melakukan sesuatu di luar bayangannya. Dia telah mampu menunjukkan, bahwa laki-laki tidak selalu menjadi superior, karena sebenarnya laki-laki dan perempuan merupakan oposisi biner yang saling memaknai.

Selain itu, konsep mengenai pikiran dan tubuh. Laki-laki selalu identik dengan pikiran, dan perempuan dihubungkan dengan tubuh. Dalam novel ini, laki-laki memiliki kesempatan untuk mengembangkan otaknya dengan baik, dengan belajar di universitas.

*“El-Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh orang laki-laki saja, dan Paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki.” (el-Saadawi, 2006:30)*

Namun, Firdaus melawan hirarki dari oposisi biner ini dengan menunjukkan, bahwa perempuan punya hak penuh pada tubuhnya. Firdaus mengambil **pilihan** untuk menjadi pelacur, karena tubuhnya ialah suatu kepemilikan utuh seorang perempuan.

*“Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa **ini adalah pilihan saya** dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya.” (Nawal el-Saadawi, 2006:130)*

Dengan demikian, baik laki-laki, maupun perempuan punya hak utuh pada apa yang menjadi miliknya. Masalah yang sebenarnya, muncul pada konsep ‘pemikiran-tubuh’ yang dalam sistem patriarkal, pikiran dianggap lebih superior dibanding tubuh. Hal ini sebenarnya kembali pada pemikiran yang sama, bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan. Tentu saja, hal ini dilawan oleh tindakan Firdaus di atas.

### **Perspektif Feminis Novel *Perempuan Di Titik Nol***

Saya kutip salah satu kalimat dalam *Perempuan di Titik Nol*, “*Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.*” (Nawal el-Saadawi, 2006:63). Pernyataan tersebut membuat perempuan tidak nyaman dengan operasi yang dilakukan oleh masyarakat penganut ‘patriarkal’. Tentu saja, pada hakikatnya setiap orang memiliki hak, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kewajiban pun dimiliki oleh setiap orang dengan jenis kelamin apapun.

Saya melihat dua kemungkinan yang timbul dari pernyataan di atas. Pertama, perempuan tidak memiliki hak apapun, kecuali patuh pada suaminya yang dapat saja bertindak semena-mena. Kedua, kepatuhan ialah kewajiban isteri pada suami. Kalimat tersebut memiliki pengertian tersirat bahwa hanya perempuan, bukan laki-laki yang memiliki kewajiban atas kepatuhan dalam rumah tangga, yang berarti laki-laki adalah penguasa yang memiliki hak apapun untuk mengontrol isterinya untuk patuh pada perlakuan seperti apapun. Sedangkan menurut saya, bukan urusan laki-laki atau perempuan tetapi kehidupan keluarga bahwa dalam novel ini, keluarga dari pasangan heteroseksual adalah penyatuan dua individu beda jenis yang membutuhkan kerjasama dua individu, bukan kehidupan seorang diktator (laki-laki) dan seorang hamba (perempuan). Suami dan isteri adalah urusan kerja sama dan komunikasi dalam memutuskan dan melakukan setiap hal yang berhubungan dengan kelangsungan rumah tangga.

Pada bagian ini, saya akan membahas novel dalam sudut pandang pendekatan feminis. Karya sastra *Perempuan di Titik Nol* ini akan menunjukkan perannya sebagai subjek yang melawan sistem yang mengopresi perempuan. Dalam pengkajian novel ini, saya akan membatasi ruang lingkup kajian

untuk membuat pembahasan aspek feminis menjadi spesifik dan tidak lari ke mana-mana, sehingga 'blur' atau samar. Kajian yang akan dibahas dalam novel ini mengenai opresi terhadap perempuan dilihat dari sudut pandang feminis liberal. Kemudian, novel ini akan dikaji melalui sudut pandang feminis radikal, dibatasi mengenai seksualitas.

Setiap konsep mungkin saja memiliki kekurangan ataupun kelebihan. Konsep feminis liberal pun dikritik melalui beberapa hal. Meskipun demikian, konsep mengenai keinginan adanya kesetaraan hak yang diajukan oleh kelompok ini merupakan hal yang saya sepakati. Tokoh yang mengajukan konsep ini ialah Wollstonecraft, John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Mill), dan Betty Friedan. Pada abad 18, Wollstonecraft mengajukan konsep mengenai kesetaraan pendidikan. Meskipun dia memiliki pandangan, bahwa perempuan mungkin tidak akan mampu mencapai pemahaman intelektual sama halnya dengan laki-laki. Tetapi, Mill, pada abad 19, mengajukan pandangan lain, bahwa kemampuan intelektual laki-laki yang lebih baik, dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima laki-laki lebih lengkap, bukan berhubungan dengan kemampuan intelektual perempuan yang kurang.

Pemikiran feminis liberal semakin berkembang. Pada abad 20, Friedan, bersama kelompok yang satu pemikiran dengannya di *National Organization for Women* (NOW) mengajukan tuntutan-tuntutan mengenai kesetaraan hak dalam berbagai bidang. Satu hal yang saya ingin soroti, ialah tuntutan dalam bidang pendidikan. Poin keenam dalam tuntutan itu ialah:

*VI. Bahwa hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan demi mengembangkan seluruh potensinya secara penuh setara dengan laki-laki harus dipastikan oleh perundangan Federal dan Negara Bagian, dengan menghilangkan semua*

*diskriminasi dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, tertulis ataupun tidak, pada semua tingkat pendidikan, termasuk perguruan tinggi dan sekolah-sekolah profesional, pinjaman atau beasiswa, dan program pelatihan Federal ataupun Negara bagian seperti The Job Corps. (Tong, 2004:37)*

Tokoh Firdaus merupakan tokoh yang menyuarakan perlawanan terhadap budaya patriarkal di tempatnya tinggal, yaitu di Mesir. Novel ini mengungkapkan adanya budaya patriarkal dalam kehidupan masyarakat Mesir. Perempuan merupakan tokoh yang berperan dalam kehidupan rumah tangga, dan bukan sebagai kepala keluarga, atau orang yang memiliki hak untuk memutuskan, tetapi, perempuan merupakan pihak yang diopresi dalam keluarga. Perempuan merupakan pihak yang termarginalkan, atau dalam kata yang lebih tepat, pihak yang dimarginalkan. Pada novel ini, digambarkan begitu banyak opresi terhadap perempuan. Berikut kutipannya:

*"Ayah saya, seorang petani miskin,...sedikit pengetahuannya tentang kehidupan. bagaimana caranya bertanam,...bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu,...bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam." (el-Saadawi, 2006:17)*

Perempuan tidak memiliki hak apapun, selain menghasilkan keuntungan dari pernikahannya, dengan mas kawin yang didapatkan oleh pihak keluarga (dalam hal ini ayah). Perempuan sebagai istri pun hanya dianggap sebagai alat pemuas nafsu, yang dapat 'digunakan' kapan saja oleh laki-laki.

*"Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu, yang mulia, memasak*

*adalah semangat yang kau tiup ke dalamnya”. (el-Saadawi, 2006:51)*

*“Yang mulia, aku punya gagasan bagus.”*

*“Gagasan apa itu?” (el-Saadawi, 2006:52)*

*Disusul oleh suara suaminya, bergumam dalam nada yang lembut, direndahkan, yang hampir menyerupai rangkaian singkat ciuman-ciuman baru.*

*“Apa yang tidak, perempuan?”*

...

*Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:*

*“Kau perempuan, kau...Aku adalah suamimu dan kau adalah istriku.” (el-Saadawi, 2006:55)*

Kutipan yang saya tulis di atas ialah kutipan yang terjadi pada dialog antara paman Firdaus dan istrinya. Kedudukan perempuan seolah begitu rendah. Seperti seorang ‘budak’, sehingga dia memanggil laki-laki yang menjadi suaminya dengan panggilan ‘yang mulia’. Dengan demikian, perempuan ialah makhluk yang rendah, laki-laki adalah makhluk yang suci, mulia. Selain itu, status laki-laki dan perempuan begitu berjarak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Waktu musim liburan telah usai, Paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun Kereta Api Delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang yang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh pakaian-pakaiannya.” (el-Saadawi, 2006:21)*

*“Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku paman. Ia membelikan setrikaan*

*yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyetrika baju kaftan serta sorbannya.” (el-Saadawi, 2006:30)*

Kedua kutipan tersebut menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan peran sebagai paman dan keponakan perempuan kecil. Jika diperhatikan, maka budaya patriarkal itu sangat jelas. Pamannya dengan nyaman menggunakan keledai, sehingga tidak harus berjalan kaki. Kemudian dia tidak digambarkan membawa sesuatu pun. Tetapi, gadis kecil di belakangnya tentu harus berjalan dengan susah payah, karena bawaan yang berat, dan berjalan kaki pula. Nilai seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki begitu jauh.

Laki-laki yang berkuasa dan dinilai begitu suci atau hebat, sehingga perempuan yang harus melakukan pekerjaan kotor dan berat. Kenyataan mengenai adanya jarak antara kedudukan laki-laki dan perempuan bukan hanya ditunjukkan oleh peristiwa di atas, tetapi ditunjukkan oleh pemilihan kata yang ditunjukkan oleh teks. Teks ini menyiratkan, bahwa pamannya dengan nyaman menaiki keledai, sedangkan Firdaus harus berjalan dengan beban berat. Penyebutan banyaknya barang yang harus dibawa, merupakan sebuah penguatan akan beban yang dibawa perempuan, bahkan gadis kecil.

Selain itu, pada kutipan selanjutnya, saat seorang gadis kecil melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Gadis tersebut menyetrika baju, yang bukan miliknya, tetapi milik laki-laki yang menjadi pamannya. Bukan hanya itu, Firdaus, gadis kecil itu harus berusaha saat menyetrika, karena setrikaannya ialah sebuah benda berat dan berbahaya, karena harus dipanasi di atas tungku minyak tanah. Tetapi, pamannya, sebagai orang dewasa tidak membantunya, karena itu merupakan ‘pekerjaan’ perempuan.



Pekerjaan kotor, berat, pekerjaan rumah tangga khusus diperuntukkan bagi perempuan, dalam budaya patriarkal. Perempuan tidak memiliki hak untuk melakukan hal lain. Pengasahan kemampuan intelektualitas juga kurang. Perempuan hanya dapat bersekolah sampai sekolah menengah, tetapi laki-laki dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

*“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”*

*Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El-Azhar dan belajar seperti paman.”*

*Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.*

*Maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk...Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung dan memanggang roti? (el-Saadawi, 2006:22)*

*“Kita bisa bebas dari dia dengan mengirimbannya ke universitas. Di sana dia dapat tinggal di asrama puteri.”*

*“Ke universitas?Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki macam aku ini akan mengirimkan kementerian untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?” (el-Saadawi, 2006:52)*

Perempuan tidak memiliki hak untuk belajar di perguruan tinggi. Perempuan diajarkan mengenai pekerjaan

rendahan yang harus ia kerjakan, bukan pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan akal atau pikiran. Gadis kecil itu sejak dini telah diajarkan oleh sistem sosial mengenai perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Waktu berlalu, dan meskipun Firdaus telah menginjak usia yang cukup untuk masuk perguruan tinggi namun Laki-laki di sekitarnya menganggap perempuan tetap saja tidak boleh belajar di universitas. Meskipun pandangan dunia sudah agak berubah seperti yang dipikirkan oleh istri paman, tetapi paman Firdaus seandainya saja memanfaatkan ajaran agama untuk melarang Firdaus mengecap pendidikan lebih tinggi.

*Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki. Tetapi saya dapat mendengar mereka menyerukan nama Allah dan memohon berkahnya, atau mengulang ayat-ayatnya dalam nada parau dan lembut (el-Saadawi, 2006:18).*

Kutipan di atas menunjukkan budaya patriarkal dalam kehidupan Mesir saat itu. Agama seolah-olah begitu sakral, dan perempuan begitu hina, sehingga hanya laki-laki yang membaca ayat, yang menyebut nama Tuhannya dan meminta doa bagi kehidupan. Informasi itu diketahui dari penggunaan kata dalam kalimat di atas. ‘Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki (kecuali) saya dapat mendengar **mereka**’. Tokoh perempuan dalam novel tidak mengenal laki-laki, kecuali dengan ritual yang **mereka** lakukan. Jika kita tidak mengenal sesuatu, kecuali dengan sesuatu ciri khas, maka ciri khas tersebut hanya dapat dihubungkan dengan sesuatu itu. Dengan demikian, jelas, hanya laki-laki (mereka) yang boleh melakukan ritual sakral keagamaan. Lalu perempuan berperan sebagai siapa, jika tidak memiliki hak yang sama dalam bertuhan. Apakah Tuhan tidak menciptakan perempuan, sehingga hanya laki-laki yang boleh ber’komunikasi’ dengan Tuhannya lewat doa. Jika

seseorang tidak mempercayai Tuhan, itu soal lain. Tetapi jika seseorang, kalau dalam novel ini, perempuan, tidak memiliki hak untuk berTuhan, itu namanya menghapuskan hak seseorang.

*“Siapa saja di antara mereka itu, tak akan ada bedanya. Mereka itu sama saja, semua anak anjing, berkeliaran di mana-mana dengan nama macam-macam. Mahmoud, Hassanain, Fauzy, Sabri, Ibrahim, Awadain, Bayoumi.”*

...

*“Aku kenal mereka semuanya. Yang mana di antara mereka yang memulai? Ayahmu, kakakmu..., salah satu pamanmu?”*

*“Pamanku,” jawab saya dengan nada rendah. (el-Saadawi, 2006:75-76)*

*“Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya (pelacur), tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki (misalnya mucikari).” (el-Saadawi, 2006:135)*

Kutipan-kutipan di atas merupakan gambaran mengenai kesenjangan hak perempuan dan laki-laki. Kaum laki-laki dapat saja melakukan kejahatan, termasuk melecehkan gadis kecil, saudaranya. Bahkan laki-laki menjadi mucikari, yang menjual atau dapat dibilang menjadi pihak yang memanfaatkan perempuan, tetapi tidak ada undang-undang yang menghukumnya. Sedangkan perempuan yang menjadi pelacur, karena pada awalnya sebagai korban pelecehan laki-laki, tetap saja dihukum. Tuntutan itu ditunjukkan oleh kaum feminis-liberal.

*I. Bahwa Kongres Amerika Serikat harus segera meloloskan Amandemen Hak-hak yaang setara kepada Konstitusi, untuk memastikan bahwa “kesetaraan Hak berdasarkan hukum tidak akan*

*diabaykan arau dipangkas oleh Amerika Serikat, atau boleh Negara Bagian mana pun berdasarkan jenis kelamin,” dan bahwa Amandemen ini harus segera diratifikasi oleh beberapa Negara Bagian tertentu. (Tong, 2004:37)*

Dalam novel ini, tokoh perempuannya tidak melawan opresi sejak awal. Saat dia diopresi dalam keluarga oleh ayah dan pamannya, dia tidak secara cepat melawan. Tetapi itulah uniknya, karena bukan tokoh yang menjadi sorotan utama. Tetapi sisi negatif budaya patriarkal yang ingin ditunjukkan, sehingga pembaca menyadari adanya keharusan orang berpandangan feminis-liberal, yang mengharapkan kesetaraan hak dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan dan hukum.

Sudut pandang feminis yang kedua, sesuai dengan pandangan kaum feminis-radikal, yang dibatasi dalam sudut pandanganya mengenai seksualitas. Menurut Daly mengenai perempuan yang seharusnya menjadi perempuan liar, tidak perlu mengikuti pandangan kaum feminis-radikal libertarian yang menganggap harus mengkombinasikan sifat maskulinitas dan feminitas.

*Ketika menulis Gyn/Ecology, Daly secara jelas telah menolak gagasan ideal atas manusia androgin, dan menggantikannya dengan gagasan ideal atas “perempuan liar” (wild female) yang berada di luar maskulinitas dan feminitas. Untuk menjadi utuh, seorang perempuan perlu melepaskan identitas semuanya-feminitas- yang telah dikonstruksi oleh kebudayaan patriarki baginya. Hanya dengan demikian, ia akan mengalami dirinya sebagai diri yang akan terjadi jika ia hidup di dalam kehidupan yang matriarki dan bukannya patriarki. (Tong, 2004:90)*

Selain itu, pandangan masyarakat barat secara umum, kaum heteroseksualitas merupakan hal yang superior, dibanding yang lain. Dalam bukunya, Tong menyebutkan: “Secara khusus, manusia pada umumnya di dalam masyarakat Barat menempatkan “heteroseksual reproduksi matrial... di puncak piramid erotis” dan “traseksual, transvestive (waria), fetis, sadomasokis, seperti pekerja seksual komersial, dan model porno, dan yang paling rendah dari semua, mereka yang erotisismenya melanggar batasan generalisional” di piramid paling bawah.” (2004:95)

Dua pendapat di atas secara eksplisit maupun implisit menyebutkan perempuan dapat melakukan hal yang liar, yang di luar batas kewajaran yang diakui oleh sistem patriarkal. Maka, perempuan yang menggunakan hak atas tubuhnya dapat memilih profesi sebagai pelacur. Firdaus, tokoh dalam novel ini mengusung perlawanan terhadap budaya patriarki, dengan menunjukkan, bahwa perempuan punya hak memilih berprofesi apa saja.

Firdaus menyadari, bahwa profesi pelacur pun sebenarnya diciptakan oleh laki-laki. Tetapi dia menyadari, bahwa pilihan sebagai pelacur lebih membuatnya terbebas daripada menjadikannya sebagai istri, yang tidak memiliki hak apapun dalam kehidupannya yang hidup dalam sistem patriarkal.

*“Saya tahu bahwa profesi saya [pelacur] diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka.” (el-Saadawi, 2006:133)*

*“Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri.” (el-Saadawi, 2006:133)*

*“Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk.” (el-Saadawi, 2006:133)*

Kehidupannya yang menyedihkan membuatnya menyadari akan keagungan bentuk pelacuran daripada bentuk perkawinan.

*“Berapa tahunkah dari yang telah lalu dari kehidupan saya sebelum tubuh dan diri saya sendiri menjadi benar-benar milik saya, untuk memperlakukannya sebagaimana yang saya inginkan?” (el-Saadawi, 2006:99)*

Dialog Firdaus dengan Sharifa, seorang mucikari perempuan:

*“Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya,...” (el-Saadawi, 2006:79)*

*“Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada seorang istri yang diperbudak.” (el-Saadawi, 2006:133)*

*“Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga yang paling tinggi.” (el-Saadawi, 2006:133)*

*“Kini saya dapat...menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan...” (el-Saadawi, 2006:99)*

Bahkan, Firdaus menyadari bahwa sebenarnya perempuan yang sedikit diopresi adalah kaum pelacur, karena mereka memiliki hak atas tubuhnya. Pendapat Firdaus ditunjukkan dengan semua kutipan di bawah ini:

*“Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita.”* (el-Saadawi, 2006:126)

Firdaus menjadi wanita merdeka dengan menggunakan haknya secara mandiri atas tubuhnya:

*“Seorang pelacur dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah meyakinkan diri-sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri.”* (el-Saadawi, 2006:130)

Perlawanan Firdaus pada laki-laki, seperti saat dia melawan kata-kata pangeran, ungkapan mengenai kejahatan laki-laki dalam sistem patriarkal yang mengopresi perempuan:

*“Kau adalah seorang penjahat,” kata mereka, “dan ibumu penjahat.”*

*“Ibuku bukan penjahat. Tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat. Untuk menjadi penjahat hanyalah lelaki.”*

*“Coba lihat, apa ini yang kau katakan?”*

*“Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para ayah, paman, suami, mucikari, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi.”*

(el-Saadawi, 2006:146)

Pembunuhan yang dia lakukan pada mucikari (seperti disebutkan dalam analisis dekonstruksi), adalah sebuah perlawanan kerasnya pada sistem patriarkal. Dia membuka kedok semua laki-laki.

*“Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka dan memperlihatkan muka kenyataan buruk mereka. Mereka*

*menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki - - beribu-ribu orang dibunuh tiap hari - - tetapi karena mereka takut untuk membiarkan saya hidup. Mereka tahu bahwa selama saya masih hidup mereka tidak akan aman, bahwa saya akan membunuh mereka. Hidup saya berarti kematian mereka. Kematian saya berarti hidup mereka. Mereka ingin hidup. Dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, semakin banyak perampokan, perampasan yang tak terbatas.”* (el-Saadawi, 2006:147)

*“Kebebasan yang saya nikmati membuat mereka marah.”* (el-Saadawi, 2006:147)

*“Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Seperti kalian (polisi), saya hanya membunuh penjahat.”* (el-Saadawi, 2006:146)

*“Saya telah menang atas keduanya, kehidupan dan kematian, karena saya sudah tidak lagi mempunyai hasrat untuk hidup, juga tidak lagi merasa takut mati. Saya tak takut apa-apa. Karena selama hidup itu adalah keinginan, harapan ketakutan kita yang memperbudak kita.”* (el-Saadawi, 2006:147)

*“Ada harapan kamu dibebaskan jika kamu mengirim surat permohonan pada Presiden dan minta maaf atas kejahatan yang kamu lakukan.”*

*“Tetapi saya tidak mau dibebaskan,” kata saya, “dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan.”* (el-Saadawi, 2006:147)

Laki-laki yang *manut* terhadap sistem patriarkal merupakan lawan perempuan. Tokoh Firdaus menunjukkan sikapnya melawan sistem tersebut. Dia yang tidak pernah “diakui” eksistensinya oleh sistem tersebut pun tidak mau mengakui sistem itu, sehingga dia menolak tawaran berdamai. Terutama, karena definisi apapun menurut sistem patriarkal belum tentu benar.

## Simpulan

Seperti yang telah saya sebutkan di awal, novel ini mengungkapkan gagasan feminis secara kuat. Pada awalnya, tokoh perempuan dalam karya ini mengalami opresi yang dilakukan oleh banyak laki-laki dalam kehidupannya. Perspektif dekonstruksi mengungkapkan pemikiran barunya mengenai perlawanan terhadap hirarki oposisi biner. Dia mencuatkan konsep saling memaknai laki-laki-perempuan dan pikiran-tubuh, bukan hubungan hirarki. Tokoh utama dalam novel ini pada akhirnya menunjukkan, bahwa dia (baca: perempuan) dan laki-laki adalah oposisi biner yang saling memaknai, karena dia (perempuan) naik ke *panggung* kehidupan. Selain itu, dalam konteks pikiran-tubuh, perempuan dengan tubuhnya tidak menduduki posisi rendah, karena tubuhnya digunakan sebagai cara untuk menyamakan kedudukan dengan pikiran laki-laki.

Kritik feminis menunjukkan tokoh Firdaus melawan sistem patriarkal yang mengopresi perempuan. Perempuan dalam novel ini selalu teropresi, tetapi pada akhirnya perempuan tersebut dapat menyadari posisi dirinya, sehingga menyadari kepemilikan dirinya. Dia mengambil keputusan pada tubuhnya sebagai kepemilikannya. Pada akhirnya, dia memiliki hak penuh atas tubuhnya. Dia pun bangkit melawan hegemoni laki-laki dengan cara membunuh. Semua itu ditunjukkan, bahwa sistem patriarkal tidak lagi diakui. Perempuan dan laki-laki setara.

## Daftar Pustaka

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tyson, Tyson. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide (second edition)*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.